BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Setiap Subjek

Subjek W.A memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi dalam dirinya. W.A sering merasa cemas dan cepat curiga terhadap orang di sekitarnya. Subjek tidak memperdulikan keselamatan dirinya jika dirinya merasa tidak aman. W.A berjalan cepat – cepat untuk menghindari pria yang ada di belakangnya dan mengendarai motor dengan kecepatan tinggi di jalan terjal karena dirinya digodai pria di jalanan. Dalam hal kecilpun tingkat kewaspadaan W.A selalu muncul. Kecemasan W.A pun sangat menggangu dirinya dalam berbagai saat yang menurut subjek menganggu.

Rasa aman W.A sangat rendah dan membuatnya mudah merasa waspada berlebihan. Saat subjek berada di ruang ganti, W.A akan selalu mengecek setiap sudut berkali agar memastikan tidak ada *minicam* yang dapat merekamnya dan mengecek kaca ruang ganti tersebut jika tembus atau tidak. W.A tidak akan mencoba baju pada ruang ganti dengan tirai jika tidak ditemani siapapun, karena dirinya merasa hal tersebut sangat berbahaya untuknya. Saat berkendara motor, W.A sering merasa cemas dan waspada jika menyadari ada pria di belakangnya maka subjek akan menghindar dan membiarkan dirinya berada dibelakang.

J.A yakni subjek ke dua, merasa dirinya sangatlah hina dan rendahan. Subjek sering mengatai dan menyalahkan dirinya sendiri

dengan sebutan tolol dan '*stupid*'. J.A merasa bahwa dirinya bagaikan wanita tanpa arti dan sangat hina. J.A sangat merasa rendah diri dan memandang dirinya tidak akan memiliki masa depan yang indah seperti orang lain. Depresi yang dirasakan subjek ini sering muncul pada titik tertentu saat kondisi emosi subjek sedang *down*. Subjek sering merasa minder dan menghindar dari teman – temannya, yang ia anggap 'bersih' dan 'suci'.

J.A merasa segala usahanya yang pernah dibangun untuk menjadi percaya diri sebelumnya sia – sia, dirinya sudah menjadi 'bekas pria lain' dan membuat subjek tidak ingin untuk memiliki masa depan dengan seorang pasangan. Subjek mudah merasa dalam emosi yang buruk dan menjadi lemas saat teringat dengan peristiwa tersebut. J.A menjadi wanita yang tidak memandang dirinya berharga dan menjadi sensitif jika mendegar cerita dan berita terkait kekerasan seksual. Perasaan depresi ini membuat J.A memiliki pikiran untuk tidak menikah setelah merasa sangat kotor dan tidak diinginkan akibat peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya.

Subjek F.O yaitu mengalami tekanan pada dirinya akibat peristiwa yang pernah dialaminya. F.O tidak mengerti mengapa dirinya harus mengalami hal kejadian dan menerima berbagai pertanyaan yang dianggap subjek merendahkan dirinya bagaikan seorang pelacur. F.O mudah menjadi sensitif dan mudah marah sebagai bentuk perubahan setelah mengalami kejadian tersebut. Subjek mudah menangis dan tidak dapat berkonstrasi sepenuhnya

dengan akitivitas yang dilakukan subjek. F.O menjadi stres dan juga selalu merasa curiga dengan pria yang berada disekitarnya.

F.O mengalami kesulitan untuk tidur saat setelah mengalami kejadian dan saat teringat. Subjek masih dapat mengingat dengan jelas apa perasaan yang dirasakannya saat mengalami kejadian tersebut. Produktivitas subjek juga sempat terhambat dan F.O sulit untuk fokus pada berbagai kegiatannya. Subjek mengalami perubahan nafsu makan dengan nafsu makan yang berkurang akibat tidak merasakan rasa lapar. Perasaan frustasi dan rasa tidak terima subjek membuatnya mengalami berbagai hal yang menimbulkan stres pada diri subjek.

B. Analisis Data Rangkuman Penelitian Seluruh Subjek

Bedasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa para subjek memiliki dampak psikologi negatif dan positif. Dampak pskologis negatif dan positif ini disertai dengan intensitas yang berbeda – beda. Adanya faktor eksternal dan internal di dalamnya mempengaruhi pada masing – masing dampak psikologi negatif dan positif. Setiap subjek dalam penelitian ini, memiliki pengalaman kekerasan seksual lebih dari satu hingga pada masa dewasa awalnya. Para subjek yang mengalami kekerasan seksual memiliki perubahan setelahnya. Secara umum subjek memiliki dampak psikologis negatif yang cukup tinggi, terutama terhadap rasa cemas.

Perasaan cemas dalam diri subjek membuat perubahan dalam dalam keseharian kehidupan subjek, perubahan tersebut berupa rasa

cemas, tingkat kewasapadaan, perasasaan curiga, dan perubahan sikap saat menanggapi situasi dan saat berinteraksi berubah dalam diri subjek. Adapun perubahan masing – masing subjek adalah W.A mengalami perubahan dalam motivasi hidup yang sangat terpengaruh dengan menyerah pada impiannya, keinginan untuk tidak menikah pada J.A dan intensi bunuh diri pada F.O. Subjek F.O memiliki pandangan yang sangat negatif terhadap dirinya sendiri dengan buruk. Para subjek menghina dirinya merasa bahwa dirinya telah menjadi wanita rendahan, 'bekas pria lain', kotor dan bagaikan seorang pelacur.

Subjek J.A, W.A dan F.O merasa keadaan mereka tidak akan berubah banyak dan tidak dapat meluapkan penderitaannya masing - masing. Perasaan hina dan kotor tersebut mudah kembali datang kepada diri subjek. Subjek W.A, tidak memiliki seseorang untuk meluapkan emosi yang sebenarnya ia rasakan, tidak ada yang dapat memberi saran dan dukungan. J.A, pernah ingin menceritakan kisahnya pada temannya, namun teman subjek menolak untuk mendengar kisah J.A setelah mengetahui terkait dengan hal seksual. F.O menceritakan kisahnya pada temannya, namun subjek malah merasa diolok dengan perkataan temannya dan membuatnya menjadi lebih sedih.

Masing – masing subjek memiliki cara untuk merasa lebih baik setelah beberapa saat dengan mencari aktivitas dengan alasannya masing – masing, walau para subjek tetap memiliki kecemasan yang tinggi. Para subjek mengawali dengan banyak

berdiam diri dan menghindar dari lingkungan sampai ketiga subjek berusaha melewati masa tersebut. Ketiga subjek sadar agak tidak menjadi terpuruk, maka mereka harus berusaha menyelamatkan diri dari perasaan terpuruk tersebut. W.A berusaha memasuki aktivitas yang dilangsungkan dalam kelompok dan organisasi, J.A memiliki kesamaan dengan W.A, yaitu dengan mencari kegiatan dalam organisasi dan F.O berusaha menjalankan aktivitas yang dimilikinya dengan sebaik mungkin.

Berikut adalah tabel intensitas dampak psikologis pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual :

Tabel 8 :
Intensitas Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual pada Wanita Dewasa Awal

Tema		Intensitas Tema		
		W.A	J.A	F.O
Dampak Psikologi Negatif	Depresi	+++	++++	+++
	Perasaan Cemas	++++	+++	+++
	Stres	+++	+++	++++
	Rasa Malu	++++	+++	++
	Rasa Bersalah	+++	+++	++
Dampak Psikologi Positif	Penyesuaian Diri	++	++	+++
	Meningkatkan kepercayaan diri	++	++++	++
Faktor Internal	Pandangan Diri Positif	++	+	+++
	Perasaan hina & kotor pada diri	++++	+++	++++
	Menenangkan Diri	++	+++	+++
	Kondisi Emosi Labil	++++	++++	++++
	Kemauan untuk bangkit	+++	++	++
	Semangat hidup menurun	++++	+++	++++
Faktor Eksternal	Adanya individu lain yang menenangkan	++	++	+++
	Tidak mendapat dukungan sosial	+++	++++	++++
	Adanya dukungan emosional dari keluarga	++	++	+++
	Dukungan informatif yang kurang	+++	+++	++++

Keterangan :

- ++++ = sangat tinggi
- +++ = tinggi
- ++ = cukup
- + = rendah

C. Pembahasan

1. Kajian teoritis terhadap hasil penelitian

Penelitian yang mengambil judul tentang ‘Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual pada Wanita Dewasa Awal’ ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis apa saja yang dapat timbul dalam diri seorang wanita dewasa korban kekerasan seksual. Wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual telah menjadi seorang korban kekerasan seksual. Diumur dewasa awal ini harusnya menjadi waktu emas individu untuk dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan maksimal. Menurut Hurlock (dalam Kemala & Puspitawati, 2004, h.5) wanita dewasa awal memiliki tugas perkembangan seperti bekerja, memilih pasangan hidup, mengelola rumah tangga juga mengembangkan sikap, potensi dan keinginan baru yang diinginkan. Peristiwa kekerasan seksual tersebut memberikan dampak psikologis dalam diri korban dan menyebabkannya tidak dapat menjalankan tugas perkembangan dan tidak dapat melakukannya secara maksimal.

Dampak psikologis ini muncul dalam bentuk dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif. Dalam proses wawancara dengan para subjek, ditemukan hasil bahwa masing – masing subjek memiliki dampak psikologis negatif maupun positif. Seperti yang diungkapkan Heider (dalam Putranti, 2017, h.8) ada lima dampak psikologis negatif yaitu depresi, rasa

cemas, stres, rasa malu dan perasaan bersalah. Dampak psikologis negatif ini dirasa oleh ketiga subjek dengan tingkat yang berbeda – beda. Kecemasan yang cukup tinggi dirasakan pada subjek pertama, W.A sangat waspada terhadap lingkungannya jika W.A merasa tidak aman, maka subjek akan melakukan segala cara untuk menghindar dari situasi tanpa memikirkan keselamatannya. Subjek J.A, banyak berpikiran negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain dan F.O mengalami stress dan menjadi mudah marah, mudah menangis serta sensitif.

Para subjek mengalami depresi dan merasa bahwa dirinya sangat hina dan rendahan. W.A merasa bahwa dirinya sudah ternodai dan sangat merasa jijik pada dirinya. J.A merasa depresi yang tinggi, J.A telah menjadi 'bekas pria' dan tidak ada yang menginginkannya juga merasa bahwa dirinya seperti sampah dan memiliki harapan – harapan masa depan yang negatif. Subjek 3 F.O merasa bahwa dirinya bagaikan seorang pelacur dan murahan karena banyak pria yang bersikap kurang ajar terhadap dirinya. Pandangan ini membuat para subjek melihat hidupnya menjadi negatif, masa depan mereka tidak akan indah dan perasaan kotor tersebut tidak pernah lepas dalam diri setiap subjek.

Ketiga subjek pun merasa stres dengan hidupnya. Menurut Hardjana (1994, h.24) ada beberapa gejala stres yang dapat muncul yaitu gejala fisikal, gejala emosional dan gejala

intelektual. Nafsu makan ketiganya berubah, subjek tidak merasa lapar dan tidak ingin makan. W.A mudah merasa tersinggung dan sering mengalami *moodswing* setelah mengalami kejadian tersebut. Sama dengan W.A, J.A juga mengalami *moodswing* namun lebih parah. *Mood* J.A sering kali berubah dan ketika *mood*nya sedang buruk J.A cepat teringat dengan peristiwa kekerasan seksual yang pernah dialami dan membuat *mood*nya jauh lebih buruk. Subjek ke tiga mengalami stress yang tinggi, F.O juga mengalami pergantian *mood* namun dalam jangka waktu yang cukup lama dengan terus berdiam diri dan menghindari interaksi dengan orang lain. F.O juga sering merasa lemas setelah mengalami kejadian tersebut. Rasa stress F.O ini membuatnya cara bernteraksinya berubah menjadi sangat minim dan menghindari berinteraksi dengan pria yang dianggapnya berbahaya.

Shaw (1992, h.3) mengatakan penyebab utama dari rasa malu adalah mengakui bahwa memang ada persoalan. W.A, W.A merasa sangat malu pada dirinya sendiri, orang tua dan juga teman – temannya. W.A merasa akan menjadi hal yang memalukan jika dirinya harus bercerita tentang kisah kekerasan seksual yang pernah dialaminya. Subjek J.A, merasa malu dengan dirinya sendiri ketika harus terpaksa dan menjadi tidak berdaya. Rasa malu J.A ini sering muncul saat harus berinteraksi dengan teman – temannya, J.A sering membandingkan dirinya dengan teman – temannya yang dianggapnya ‘suci’. Subjek F.O

merasa malu karena harus mengalami kejadian tersebut yang dianggapnya memalukan dan ketika harus menerima pertanyaan yang dianggap merendahkan diri subjek.

Perasaan bersalah juga dirasakan oleh W.A, subjek merasa bahwa ia seharusnya bisa melawan pelaku dengan menghubungi polisi dan ketika W.A harus meladeni pertanyaan – pertanyaan dari pelaku. Menurut Dister (dalam Siswanto, 2007, h.199) rasa bersalah ada tiga yaitu, rasa bersalah instingtif, narsistik dan religiusitas. Perasaan bersalah yang dirasakan W.A ini adalah rasa bersalah narsistik. Rasa bersalah narsistik ini merupakan rasa bersalah yang muncul akibat melanggar standar *ideal* yang dimiliki individu, dimana ketiga subjek mengalmai rasa bersalah ini. J.A merasa bersalah secara narsistik, karena subjek merasa hal tersebut telah merusak standar *ideal* yang telah subjek bangun. J.A juga memiliki rasa bersalah instingtif yaitu, melanggar nilai – nilai vital yang ada. Subjek merasa dia telah melanggar pelanggaran moral yang ada dimasyarakat karena telah terpaksa berinteraksi dengan dunia seksual sebelum waktunya. F.O juga merasa bersalah secara narsistik, dengan merusak standar idealnya. F.O merasa dirinya karena tidak dapat menjaga dirinya dengan baik.

Disamping dampak psikologi negatif yang dirasakan para subjek, ada dampak psikologi positif yang muncul dalam diri subjek. Penyesuaian diri merupakan salah satu dampak psikologi positif, penyesuaian diri menurut Siswato (2007, h.34-35)

memiliki kaitan dengan menyesuaikan diri dan beradaptasi. Ada ciri – ciri utama yaitu salah satunya, mempersepsikan realita secara objektif. W.A dapat mempersepsikan realitanya secara objektif saat dirinya terpuruk dan menyadari dirinya harus bangkit dengan memberanikan diri dengan memasukin kelompok sosial. Subjek ke dua, J.A melakukan cara yang hampir sama dengan W.A. J.A berusaha menerjunkan dirinya dalam organisasi dan kegiatan agar dapat terelakan dari pikiran – pikirannya. F.O menyadari dirinya penat dengan tidak bisa memikirkan peristiwa tersebut namun subjek tidak mencari kegiatan. F.O hanya melakukan aktivitas yang sudah ia miliki dengan sebaik mungkin.

Dampak psikologi positif kedua yaitu, peningkatan perilaku beragama. Subjek W.A, sangat merasa terbantu dengan berdoa dan mendekatkan dirinya pada Tuhan. Clinebell (dalam Putranti, 2017, h.17) mengemukakan bahwa dengan meningkatnya perilaku beragaman dapat menenangkan gejala psikologis. W.A merasa bantuan terbesarnya datang dengan berdoa, subjek merasa dikuatkan dan dapat mencerna peristiwa tersebut dengan pandangan sedikit positif yaitu dengan memandang dirinya telat dikuatkan dengan mengalami hal tersebut. Walaupun W.A masih merasa kotor namun dirinya dapat menenangkan diri dengan berdoa sehingga subjek merasa lebih dekat dengan Tuhan. Subjek J.A manyadari dirinya tidak religius tapi dirinya mengakui tetap menjalankan ajaran

agamanya. F.O merasa bersyukur kepada Tuhan karena ada orang disekitarnya yang dapat mendengar dan menerima cerita subjek.

Meningkatkan kepercayaan diri merupakan dampak positif yang dapat dirasakan ketiga subjek. Taylor (dalam Wahyuni, 2014, h.54) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya untuk mencapai sebuah target atau untuk menampilkan perilaku tertentu. W.A berusaha meningkatkan kepercayaan dirinya dengan mengikuti les dan memasuki organisasi di tingkat universitas yang harus sering bertatap muka dengan banyak orang sekaligus. Subjek juga mengikuti organisasi ini selama dua tahun yang dirasanya dapat sedikit membantu meningkatkan kepercayaan dirinya. J.A pun mencoba mengikuti banyak kegiatan yang belum pernah ia lakukan. J.A mendaftar banyak organisasi dan ormawa. Tidak mudah bagi J.A untuk mengikuti seluruh kegiatan tersebut dimana banyak pria yang mengikutinya, namun J.A tetap mencoba walau dengan kewaspadaan yang tinggi. F.O merasa bahwa cara terbaik yang dapat dilakukannya adalah melakukan segala aktivtias yang dimilikinya dengan sebaik mungkin.

Heider (dalam Jessica, 2017, h.10) mengatakan dampak psikologis negatif dan positif dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi dampak ini salah satunya yaitu, konsep diri.

Hurlock (dalam Jessica, 2007, h.10) menyatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau gambaran yang dimiliki individu terhadap dirinya. Konsep diri ini mempengaruhi dampak psikologi negatif dan mempengaruhi untuk memunculkan dampak positif dalam diri subjek. Dalam dampak psikologi negatif, konsep diri subjek pertama yaitu W.A, subjek merasa dirinya sangat kotor dan menjijikkan. W.A merasa dirinya sangatlah hina dan rendahan. Dalam dampak psikologi positif, subjek merasa dirinya datang dari keluarga baik – baik dan membuat subjek berpikir dapat memiliki masa depan yang baik seperti anggota keluarganya yang lain.

J.A yaitu subjek ke dua, juga memiliki pandangan yang sangat buruk pada dirinya. J.A berpikiran bahwa dirinya sudah bekas yang pernah digunakan dan menjadi 'bekas pria lain'. Subjek sering merasa jijik, kotor dan menjadi rendahan dalam hidupnya. Subjek memiliki pandangan positif dalam diri J.A muncul ketika ada temannya yang dapat menerima kisah subjek dan tidak men*judge*nya. J.A bertanya pada temannya apakah ada perasaan jijik padanya setelah bercerita namun teman subjek tidak berpikiran demikian dan tidak menyalahkan J.A. Hal ini membantu J.A merasa sedikit lega dengan adanya orang lain yang dapat menerima dirinya apa adanya.

Sama dengan W.A dan J.A, F.O merasakan hal yang sama. Pandangan diri F.O terhadap dirinya menjadi rendah. Banyaknya pria di lingkungan subjek yang sering menanyakan sejauh apa

subjek pernah berinteraksi seksual, membuat F.O merasa menjadi wanita rendahan. Pandangan F.O sangat mengganggunya dan membuat frustasi, subjek berpikiran bahwa dirinya bagaikan seorang pelacur karena dirinya harus sering ditanyai pertanyaan tersebut saat ada pria yang berusaha mendekatinya. F.O tidak memahami kenapa dirinya harus ditanyai pertanyaan semacam itu. F.O memiliki konsep diri positif saat dapat menenangkan diri dari pikirannya dengan menjalankan aktivitas agar tidak selalu memikirkan hal tersebut. Cara berinteraksi subjek juga berubah, F.O merasa dengan mengurangi berinteraksi dan bersikap cuek membantunya dengan perasaan rendah dirinya.

Para subjek juga merasa sangat tidak berdaya dan tidak ingin melakukan aktivitas tertentu selama beberapa waktu atau saat teringat. Rachman (2015, h.42) mengatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan individu, yang dapat memunculkan tingkat persistensi dan antusiasmenya. Motivasi W.A dalam hiduppun menurun, dari seorang '*happy virus'* menjadi sangat lemas dan tidak ingin berinteraksi. Impian subjek untuk menjadi seorang Polwan juga kandas, W.A merasa dirinya tidak layak dan tidak percaya diri dengan harus mengenakan pakaian ketat yang notabenenya menurut subjek melekat dalam diri seorang Polwan. W.A pun menyerah dalam menggapai cita – citanya dan hanya berusaha melanjutkan hidupnya. Subjek merasa dia harus meningkatkan kepercayaan terhadap diri dan pada orang lain.

W.A berusaha mengikuti kegiatan yang menurutnya efektif untuk memenuhi tujuannya.

J.A mengalami hal serupa dengan W.A yaitu, tidak memiliki semangat saat menjalankan hidup. J.A merasa lemas dan berat badannya pun menurun, pikiran – pikiran subjek saat teringat hal tersebut membuat dirinya merasa sangat bodoh dan tidak berdaya. Subjek berpikiran untuk tidak menikah dalam hidupnya, J.A merasa bahwa tidak akan ada orang lain yang dapat menerima dan mau menjalankan hidup dengannya. Subjek sudah memiliki rencana untuk merawat orang tuanya hingga tua dan membayangkan hal tersebut. Saat J.A merasa bahwa dirinya sudah memasuki titik terendahnya, J.A mencari kegiatan dalam organisasi dan mengerjakan segala sesuatu yang dapat dikerjakan agar pikiran subjek dapat bebas sementar dan berlanjut dari pikiran – pikiran tersebut.

Setelah mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan sebanyak dua kali dan sering mengalami kekerasan seksual secara verbal, membuat subjek tidak merasa dirinya berharga dan layak. F.O sering mengurung diri dan terpikirkan dengan pengalaman kekerasan seksual yang pernah terjadi pada dirinya, dan hal ini membuat subjek terpikirkan untuk bunuh diri. F.O memikirkan bunuh diri dalam waktu yang cukup lama. Setelah subjek memikirkan untuk waktu yang cukup lama, subjek teringat pada bagaimana keluarganya nanti jika ia bunuh diri

maka subjek menghentikan niatnya dan melanjutkan hidupnya. Subjekpun melakukan kegiatan yang dimiliki sebaik mungkin.

Atkinson dkk (2000, h.86) menyatakan bahwa emosi merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi diri seseorang. Dasar dari perasaan kita merupakan emosi. Emosi ini dirasakan secara menurun dan meningkat dalam hidup para subjek, setelah meengalami kekerasan seksual. Subjek 1 W.A, mengalami kondisi emosi yang sangat labil, subjek sangat membenci peristiwa tersebut dan tidak dapat menerimanya. Saat W.A mengingat peristiwa tersebut keadaan dirinya semakin memburuk. Keadaan yang memburuk ini membuat W.A merasa sangat marah dan tidak dapat melampiaskan perasaanya dengan baik. Saat W.A merasa dirinya sangat buruk, subjek menyadari dia harus merubah keadaannya untuk bangkit kembali demi hidupnya.

Setelah mengalami peristiwa tersebut, J.A merasa *mood*nya sangat kacau dan tidak dapat merasa tenang. J.A mengalami *moodswing* yang sangat sering terjadi dan sangat teringat dengan kejadian *mood* subjek akan menjadi sangat buruk. J.A menghindari berkumpul bersama dengan teman – temannya karena merasa rendah diri dan merasa iri dengan mereka. Secara positif, subjek menyadari saat temannya mengalami kisah yang hampir sama dengannya, membuat J.A dapat merasa tenang dan mau membagikana ceritanya pada temannya agar tidak seperti dirinya.

Subjek ke tiga F.O, juga mudah merasa marah dan moodnya menjadi sangat *down* seperti subjek J.A dan W.A. F.O bayak mengurung diri dikamarnya karena merasa sulit untuk harus keluar dan berinteraksi dengan orang lain dalam waktu yang cukup lama. Saat subjek sudah tidak mengurung diri, cara berinteraksi F.O berubah dengan berbicara sangat minim dan bersikap sangat cuek. Kondisi emosi subjek yang sangat buruk pernah mengantarkannya pada pikiran untuk bunuh diri. F.O dapat mengubah keputusan tersebut karena merasa kasihan dengan keluarganya dan memilih untuk tetap hidup.

Setelah para subjek mengalami kejadian tersebut tentu ada perubahan yang dirasakan orang disekitar subjek. Beberapa orang tersebut dapat memberi dukungan maupun tidak. Sarafino (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010, h.2) mengemukakan bahwa dukungan yang diterima individu dari individu lain disebut sebagai dukungan sosial. W.A ditenangkan ibunya saat setelah kejadian dan adanya ibu warung yang sering berkunjung ke rumahnya. Walaupun begitu, W.A tidak dapat menceritakan pada ibunya trauma dan segala ketakutan yang dirasakannya. Tidak ada yang dapat memberi saran, nasihan dan membantu subjek memiliki gambaran diri yang positif kembali.

Subjek J.A merasa mendapat dukungan saat adanya seorang teman yang dapat mendengar dan menerima cerita J.A tanpa merasa di *judge* subjek setelahnya. Adanya kakak pria J.A yang ada disamping subjek saat subjek menangis dan dapat

mendengar ceritanya. Subjek namun pernah ditolak untuk didengar seorang temannya yang sedang ingin *hijrah* dan membuat subjek merasa dirinya sangatlah kotor dan hina. J.A pun tau dirinya dibandingkan dengan pacar teman – teman pelaku dan membuat subjek sangat minder karena banyaknya orang yang mengerti tentang kisah tersebut dan membuatnya merasa malu.

F.O juga memiliki beberapa teman yang dapat diceritakan tentang kisahnya saat subjek SMA dan saat kuliah, disamping keluarga F.O yang mengerti salah satu kejadian tersebut secara langsung. Subjek namun pernah merasa kecewa dan sedih karena adanya seorang teman pria yang mengetahui cerita subjek dan mengolok subjek. Hal ini membuuat subjek sangat sedih dan menyesal ketika harus teringat kembali dan merasa sangat malu karena kejadian tersebut membuatnya harus diolok.

Lingkungan memiliki kaitan dengan tempat tinggal, pendidikan dan budaya yang dimiliki sering diartikan sebagai kebudayaan yang sulit diubah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Jessica, 2007, h.14 & 15). Ibu W.A tidak menyalahkan anaknya akan peristiwa tersebut namun W.A memiliki seorang tante yang sering menata perilakunya dengan sangat santun dengan adat Jawa dan membuat subjek tidak nyaman dan tidak ingin tinggal bersama tantenya walaupun W.A berada di satu kota yang sama.

Subjek J.A, memiliki kondisi rumah yang rentan sepi dan membuat kesempatan untuk berperilaku sebebas – bebasnya dan salah satu penyebab peristiwa kekerasan seksual itu muncul. Ibu J.A hanya pernah berpesan secara tidak langsung untuk menjaga dirinya, menurut subjek orang tua subjek tidak dapat memberi pesan secara tidak langsung karena orang tuanya bukan merupakan contoh yang baik. Keluarga J.A hanya memiliki aturan tidak tertulis, salah satunya tentang berpakaian sesuai tempat yang dituju. J.A pun pernah menerima *Sex Education* saat masih bersekolah di SMP.

Adanya keberadaan keluarga subjek 3 menghentikan subjek untuk melanjutkan keingnannya untuk bunuh diri. F.O memiliki teman – teman di sekolahnya yang dapat dipercaya dan menceritakan kisahnya. Ibu F.O juga pernah mengingatkannya untuk selalu berhati – hati. Keluarga F.O memperccayai subjek untuk berperilaku sendiri. Tuntutan dari ibu F.O adlaah bersikap ramah, dan hal ini nmenulitkan subjek karena subjek tidak merasa aman jika dirinya harus bersikap ramah terhadap semua orang, terutama pria.

2. Kelemahan Penelitian

Selama melangsungkan penelitian, peneliti menyadari adanya kelemahan yang terjadi, kelemahan yang dirasakan sebagai berikut:

a. Adanya subjek yang tidak pernah dikenal oleh peneliti sebelumnya membutuhkan pembangunan raport yang lebih

banyak, menyebabkan jalannya wawancara awal berlangsung cukup lama.

b. Peneliti sempat kesulitan menemukan subjek, karena peristiwa yang diceritakan bersifat sangat pribadi dan sulit menceritakan kisah tersebut pada orang lain.

Seluruh Subjek Korban Kekerasan Seksual pada Wanita Dewasa

↓

Dampak Psikologis

Dampak psikologis negatif seluruh subjek :

1. Kecemasan yang (kognitif: tingkat kewaspadaan tinggi, emosional : labil, mudah marah, merasa sedih, kawatir, menghina diri, fisikal : tidak peduli akan keselamatan diri, sulit tidur)
2. Stres (gejala fisikal : nafsu makan berkurang dan mudah curiga, gejala emosional : cemas, mudah marah, *moodswing*, sensititif,mudah tersinggung, gejala intelektual : produktivitas menurun, pikiran terfokus pada satu hal saja.)
3. Muncul depresi (memandang dirinya sebagai wanita rendahan, kotor dan bagai seorang pelacur 'bekas pria lain' dan memiliki harapan negatif akan masa depannya)
4. Rasa malu (merasa malu dan jijik karena tidak bisa bercerita pada teman – teman, dan fakta bahwa subjek pernah mengalami kekerasan seksual)
5. Rasa bersalah (narsistik : merasa bersalah karena merusak standar *ideal*nya, tidak melawan pelaku instingtif : karena tidak dapat menjaga dirinya dengan baik)

Dampak psikologis positif seluruh subjek :

1. Meningkatkan kepercayaan diri (subjek mengikuti organisasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap orang lain)
2. Penyesuaian diri (menyadari dirinya terpuruk dan harus bangkit kembali dan mneyesuaikan dengan keadaan yang harus dihadapi)

↑

Faktor – faktor negatif yang mempengaruhi:

A. Faktor Internal :
   1. Subjek kehilangan semangatnya dan tidak ingin beraktivitas, subjek menghindari aktivitas dilingkugan, subjek hampir merubah keputusan besar dalam tujuan hidupnya dengan menyerah pada impian, tidak ingin menikah, dan ingin bunuh diri.
   2. Para subjek memandang dirinya sebagai wanita rendahan dan tidak berarti dalam hidup)
   3. Emosi subjek menjadi labil, mudah curiga, merasa sangat *down* dan ingin sendirian, mudah merasa marah, mengalami *moodswing* saat teringat.
B. Faktor Eksternal :
   1. Para subjek kurang merasa mendapat dukungan dari lingkungan saat sulit bercerita, ditolak didengarkan dan mengolok subjek akan kejadian tersebut.
   2. Adanya tuntutan dari keluarga untuk menjaga sikap yang membuat subjek tidak merasa nyaman dan lingkungan rumah yang sering sepi.

↑

Faktor – faktor positif yang mempengaruhi:

A. Faktor Internal :
   1. Memiliki dorongan dari dalam diri untuk mengikuti sebuah kegiatan dan tetap melanjutkan hidup.
   2. Menjalankan aktivitas untuk menenangkan pikiran dan dapat 'berlanjut' dari pandagan diri yang buruk. Memiliki pandangan bahwa masih ada harapan bagi hidup subjek untuk menjadi lebih baik dalam hidupnya.
   3. Adanya usaha untuk melihat diri dengan lebih baik dengan berdoa dan adanya oranglain yang dapat menerima diri subjek apa adanya.
B. Faktor Eksternal :
   1. Ada keberadaan orang lain yang dapat menenangkan dan berada disisi subjek saat setelah kejadian.
   2. Adanya aturan terkait berpakaian sesuai tempat tujuan dan kepercayaan dari keluarga untuk menjaga diri.

Bagan 5 : Dinamika Dampak Psikologi Korban Kekerasan Seksual pada Wanita Dewasa Awal Seluruh Subjek